

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci suatu bangsa untuk membangun peradabannya. Peradaban yang bersifat dinamis berimplikasi pada pendidikan yang terus mengalami penyempurnaan dari waktu ke waktu tidak terkecuali pendidikan di Indonesia. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Penyempurnaan pendidikan bertujuan agar tercipta relevansi antara pendidikan dan perkembangan zaman.

Dalam dunia pendidikan terutama di Indonesia banyak sekali permasalahan yang memerlukan penyelesaiannya seperti halnya kualitas pendidikan saat ini begitu memprihatinkan, dibuktikan dengan data UNESCO tentang peringkat Indeks Pembangunan Manusia, yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke- 102 (1996), ke- 99 (1997), ke 105 (1998), ke 109 (1999) dan yang terbaru pada tahun 2022 Indonesia mendapat urutan ke 114 dari 189 negara di dunia. Memasuki abad ke-21 gelombang globalisasi yang semakin kuat dan terbuka, kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi apalagi saat ini dunia teknologi akan memasuki 5.0. hal tersebut akan menimbulkan kesadaran bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Seiring berjalannya waktu Indonesia mengalami ketertinggalan mutu pendidikan.

Sekolah akan dikatakan bermutu, jika seluruh sistem manajemen yang ada di sekolah terlaksana dengan baik, baik itu dari segi manajemen administrasi, manajemen peserta didik, manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, dan manajemen humas. Jika seluruh komponen itu berjalan dengan baik itu terorganisir maupun terkoordinasi, loyalitas tinggi dan mampu bekerja sama dan bertanggung jawab, maka sekolah tersebut telah berhasil dan mampu menerapkan *School Based Management*.

Walaupun pada zaman sekarang ada beberapa sekolah yang sudah memiliki mutu pendidikan yang baik akan tetapi, tak dapat dipungkiri Indonesia masih ada dari beberapa provinsi atau daerah yang mutu pendidikannya masih kurang atau masih ada yang belum menerapkan *School Based Management*. Faktanya, bahwasanya implementasi *School Based Management* di beberapa sekolah seringkali terabaikan, maka dari itu masalah yang menjadi penghambat dalam menjalankan atau menerapkan *School Based Management* ini adalah kurangnya peran serta masyarakat.

Hal tersebut didukung oleh fakta hasil Penelitian yang dilakukan oleh Penulis, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mempunyai korelasi dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil perhitungan uji analisis koefisien korelasi (kontribusi) yang diperoleh yaitu 0,571. Terdapat pada tingkat sedang, karena termasuk dalam kategori 0,40-0,599. Jenis hubungan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan mutu layanan pendidikan mengarah pada sifat positif dengan melihat angka *pearson correlation* yaitu 0,755 dengan tidak mempunyai tanda (-) diangka tersebut, sehingga hubungan kedua variabel tersebut searah dan mempunyai arti bahwa semakin tinggi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) maka semakin tinggi pula mutu layanan pendidikan. Diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,571 bermakna bahwa kontribusi variabel Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap mutu layanan pendidikan adalah 57,1%.

Berdasarkan tinjauan awal yang dilakukan oleh peneliti yang melakukan wawancara bersama narasumber yaitu salah satu staf administrasi sekolah di SMA Muhammadiyah 4 dan SMK Muhammadiyah 2 Bandung bahwasanya sekolah tersebut sudah diterapkan sejak lama dan berjalan dengan baik hal ini bisa dilihat dari prestasi yang telah dimiliki sekolah baik itu prestasi akademik maupun non- akademik. Akan tetapi peneliti menemukan beberapa kendala yaitu terbatasnya anggaran biaya dan kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai di sekolah serta dalam penyesuaian sumber daya manusia yang dibutuhkan.

Permasalahan yang penulis temui berdasarkan studi pendahuluan tersebut yaitu kurangnya partisipasi dari staf tenaga pendidik dan kependidikan, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai dan terbatasnya anggaran biaya sekolah. Akar masalahnya telah terjadi penerapan *School Based Management* sehingga lemahnya kualitas mutu pendidikan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, dan fakta- fakta yang menunjukkan bahwasanya pentingnya *School Based Management* dalam mengelola sekolah dan memberikan peran aktif kepada seluruh komponen sekolah dalam pengambilan keputusan serta membangun sekolah dalam hal kemandirian, inovasi dan kreativitas agar berjalan secara optimal. Peneliti tertarik untuk melakukan pengamatan pada sekolah tentang “Hubungan *School Based Management* Dengan Mutu Pendidikan (Penelitian di SMA Muhammadiyah 4 dan SMK Muhammadiyah 2 Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat ditarik pokok permasalahan tersebut ke dalam beberapa rumusan yaitu:

1. Bagaimana penerapan *School Based Management* di SMA Muhammadiyah 4 dan SMK Muhammadiyah 2 Bandung?
2. Bagaimana Mutu Pendidikan di SMA Muhammadiyah 4 dan SMK Muhammadiyah 2 Bandung?
3. Bagaimana hubungan *School Based Management* Dengan Mutu Pendidikan di SMA Muhammadiyah 4 dan SMK Muhammadiyah 2 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tersusun, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penerapan *School Based Management* di SMA Muhammadiyah 4 dan SMK Muhammadiyah 2 Bandung.
2. Untuk menganalisis Mutu Pendidikan di SMA Muhammadiyah 4 dan SMK Muhammadiyah 2 Bandung.

3. Untuk mengukur Hubungan *School Based Management* dengan Mutu Pendidikan di SMA Muhammadiyah 4 dan SMK Muhammadiyah 2 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis :

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian atau informasi untuk tambahan wawasan dalam keilmuan manajemen pendidikan Islam khususnya dalam bidang Mutu Pendidikan di sekolah. Dengan melakukan pengembangan riset ini pada penerapan *School Based Management* dan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menerapkan apa yang sudah dipelajari ketika di perkuliahan bagi peneliti dan juga supaya menjadi bahan untuk memperluas ilmu bagi masyarakat, digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk seluruh pemilik Lembaga Pendidikan dalam menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah sebagai peningkatan Mutu Pendidikan dengan mengoptimalkan sumber daya guru untuk kemajuan sekolah sehingga sekolah memiliki sistem pengelolaan yang baik dengan menciptakan generasi- generasi terbaik semestinya.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan antar variabel- variabel yang hendak diteliti. Komponen utama dalam kerangka penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat yaitu Mutu Pendidikan (variabel Y) dan variabel bebas yaitu Manajemen Berbasis Sekolah (variabel X). Selanjutnya variabel X (independen) tersebut diduga memiliki hubungan dengan variabel Y (dependen) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manajemen Berbasis Sekolah (*School Based Management*)

Manajemen Berbasis Sekolah atau sering disingkat MBS merupakan bentuk otonomi manajemen pendidikan pada satuan pendidikan, yang dalam

hal ini kepala sekolah dan guru dibantu oleh komite sekolah dalam mengelola pendidikan. Ada pula Manajemen Berbasis Sekolah sebagai terjemahan *School Based Management* adalah suatu pendekatan praktis yang bertujuan untuk mendesain pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada sekolah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya kinerja sekolah yang mencakup guru, pegawai, kepala sekolah, orang tua siswa dan masyarakat yang berkepentingan.

Lain dari pada itu, manajemen berbasis sekolah atau *School Based Management* terdiri dari tiga kata diantaranya Manajemen, Berbasis, dan Sekolah. Manajemen yaitu mengkoordinasikan dan menyesuaikan sumber daya untuk mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan pelanggan. Mengenai hal manajemen pula seorang manajer diperlukan adanya keterampilan atau profesional dalam dirinya hal ini tercantum dalam bahwasanya Profesi merupakan suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian (*softskill*) atau keterampilan dari si pelaku, *Softskill* itu penting karena dibutuhkan oleh lulusan ketika memasuki dunia kerja dengan adanya keahlian dapat membantu individu mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi di dunia kerja. Berbasis artinya berdasarkan pada atau berarti fokus pada. Sekolah merupakan organisasi paling rendah setingkat departemen pendidikan nasional (Depdiknas) organisasi tersebut bertanggung jawab untuk memberikan keterampilan dasar kepada siswa sehingga peraturan dasarnya adalah hukum (makro, meso, mikro) dan profesional (kapasitas sumber daya manusia, khusus barang atau jasa) dan (program kerja). Manajemen Berbasis Sekolah adalah bentuk reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

Berikut indikator dari Manajemen Berbasis Sekolah merupakan manajemen yang bernuansa otonomi, kemandirian dan demokratis. Ketiga nuansa tersebut diantaranya:

- 1) Otonomi. Merupakan kewenangan sekolah dalam mengatur dan mengurus kepentingan sekolah dalam mencapai tujuan sekolah untuk menciptakan mutu pendidikan yang baik.

- 2) Kemandirian. merupakan langkah dalam pengambilan keputusan. Dalam mengelola sumber daya yang ada, mengambil kebijakan, memilih strategi dan metode dalam memecahkan persoalan tidak tergantung pada birokrasi yang sentralistik sehingga mampu menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan dapat memanfaatkan peluang- peluang yang ada.
- 3) Demokratif. Merupakan keseluruhan elemen- elemen sekolah yang dilibatkan dalam menetapkan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan untuk mencapai tujuan sekolah demi terciptanya mutu pendidikan yang akan memungkinkan tercapainya pengambilan kebijakan yang mendapat dukungan dari seluruh elemen- elemen sekolah.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah adalah pengelolaan sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan mutu sekolah atau tujuan pendidikan. Berkaitan dengan sumber daya pada lingkup sekolah/ madrasah terutama potensi sumber daya manusia khususnya tenaga kependidikan, maka dengan demikian sudah seharusnya kepala sekolah melakukan upaya yang maksimal, salah satunya dengan keterlibatan kepala sekolah sebagai manajer untuk mampu membina dan mengarahkan potensi sumber daya ataupun juga kepada tenaga kependidikan sekolah. Mbs juga merupakan proses mengelola sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif secara langsung semua komponen warga termasuk: kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat.

2. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan adalah kualitas atau ukuran baik atau buruk proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui upaya bimbingan pengajaran dan pelatihan lain dari pada itu mutu pendidikan adalah

kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor *input* agar menghasilkan *output* yang setinggi-tingginya.

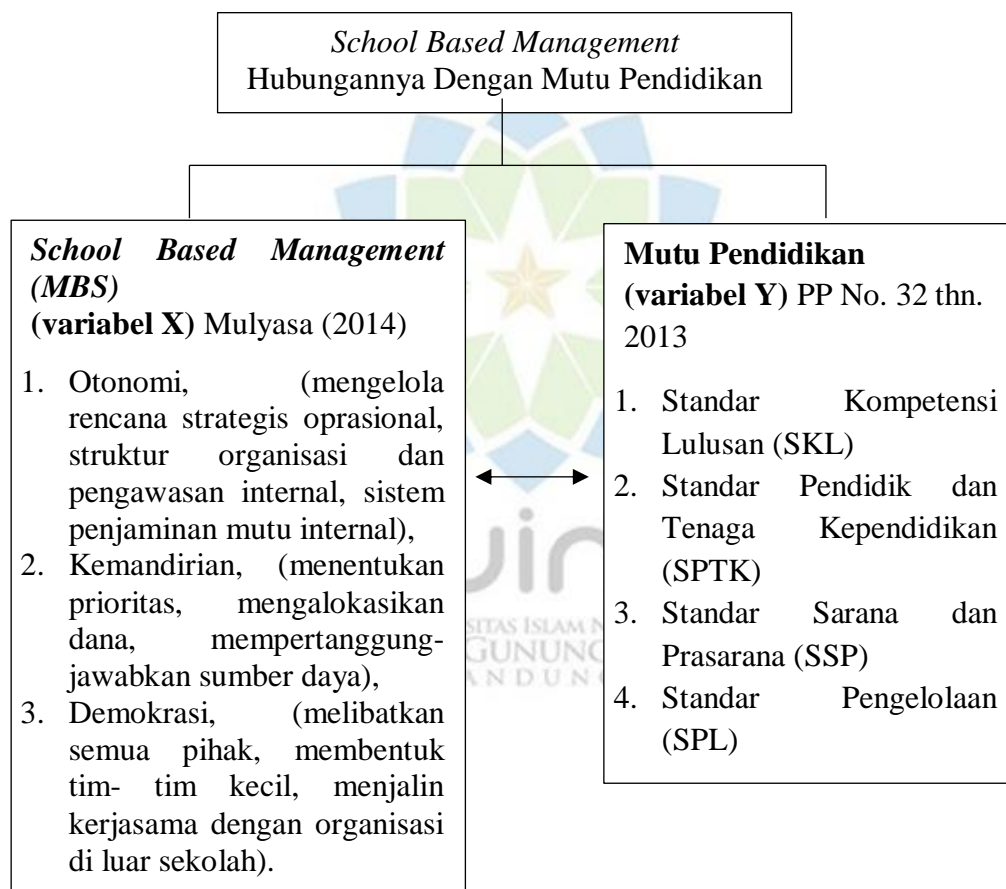
Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya mutu pendidikan adalah kualitas atau ukuran baik atau buruk suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui upaya bimbingan pengajaran dan pelatihan. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu jika mampu menghasilkan suasana pendidikan yang aktif, kreatif, berinovasi dan menyenangkan.

Hari Sudrajad menyatakan pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial serta nilai-nilai akhlak mulia yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*lifeskill*), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu dan amal.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah NKRI, yang meliputi 8 muatan standar, namun di sini peneliti hanya membahas 4 muatan standar, yaitu:

- 1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL), untuk pendidikan dasar dan menengah melaksanakan Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah serta peraturan menteri pendidikan nasional no. 23 thn 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.
- 2) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (SPTK), di mana pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

- 3) Standar Sarana dan Prasarana (SSP), setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- 4) Standar pengelolaan (SPL), dalam satuan pendidikan dilakukan oleh manajemen memiliki kewenangan untuk mengelola sekolah sedemikian rupa.



Gambar 1.1 Skema School Based Management Hubungannya Dengan Mutu Pendidikan

Keterangan:

←→ = Variabel X berhubungan dengan Variabel Y

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.

1. Hipotesis Nol (H_0) : Tidak dapat hubungan dalam *School Based Management* dengan Mutu Pendidikan di SMA Muhammadiyah 4 dan SMK Muhammadiyah 2 Bandung.
2. Hipotesis Alternatif (H_a) : Terdapat hubungan dalam *School Based Management* dengan Mutu Pendidikan di SMA Muhammadiyah 4 dan SMK Muhammadiyah 2 Bandung.

Dengan rumusan berikut :

$$H_a : p = 0$$

$$H_0 : p \neq 0$$

